Available *online* at: http://journal.pencerah.org/index.php/ijtte

Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education

| ISSN (Online): 2809-266X | ISSN (Cetak): 2829-8349 |

Keefektifan Model Pembelajaran Example Non-Example pada Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP IT Nurul Ikhwah Kabupaten Nagan Raya

Siti Jahria Sitompul, Cut Nabilla Kesha, Agus Pratama, Desi Marlizar, Ilham Mirza Saputra, Syafrizal, Futri Syam

Universitas Teuku Umar, Aceh, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: August 13, 2022
Revised: October 24, 2022
Available online: December 30, 2022

KEYWORDS

Effectiveness, writing, narrative essay, model, example non example

CORRESPONDENCE

Name: Cut Nabilla Kesha
E-mail: cutnabillakesha@utu.ac.id

A B S T R A C T

This study aims to determine the effectiveness of applying the example non example learning model in learning to write narrative essays in class VII students of SMP IT Nurul Ikhwah, Nagan Raya. The informants of this study were 20 female class VII students. The approach used in this study is a qualitative approach to the type of research, classroom action research (CAR). The design of PTK includes the steps of planning, action, observation, and reflection using two cycles. Data collection techniques used in this study were observation and tests. Observation or observation is a data collection method used to collect research data through observation and sensing. The test is a data collection instrument to measure students' abilities in cognitive aspects or the level of mastery of learning material. The use of examples non examples learning models is very effective in learning to write student narrative essays, in addition to higher student activity when the learning process takes place, student scores also increase after using the examples non examples learning model. This can be seen from the grade VII students of SMP IT Nurul Ikhwah who can meet the minimum completeness criteria which is higher than the assignment to write descriptive essays without using an example non example model. Before using the example non example model, there were 11 students out of 20 students who did not meet the minimum completeness criteria, after using the model, there were 3 students out of 20 who did not pass.

Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Menulis merupakan suatu upaya mengungkapkan isi pikiran dan perasaan melalui media tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Dalman (2015:3) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Tarigan, 2005:3). Hal ini mengharuskan si penulis benar-benar menguasai dan menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman makna antara yang ditangkap si pembaca dengan yang dimaksud si penulis.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit di antara tiga kompetensi berbahasa lainnya, yaitu keterampilan berbicara, menyimak, dan membaca. Hal tersebut disebabkan oleh penguasaan unsur kebahasaan yang dimiliki oleh seseorang ketika ia akan melakukan aktivitas menulis lebih komprehensif. Unsur kebahasaan yang dikuasai mulai dari penguasaan struktur bahasa, diksi, tanda baca, kalimat efektif, hingga paragraf. Menulis atau membuat karangan narasi merupakan salah satu kompetensi ilmu bahasa yang jarang mendapat perhatian khusus dari siswa dan guru. Padahal aktivitas menulis dapat meningkatkan daya pikir kritis serta membuat siswa lebih produktif berkarya, khususnya di bidang kepenulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Yolanda Apriliya dalam jurnal Pengaruh Metode Role Playing terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Kelas X SMK Negeri 2 Medan (2022:43)

"Dunia kepenulisan itu adalah hal yang paling menaktkan bagi siswa, dikarenakan kurangnya kemampuan siswa dalam mengolah sebuah perbendaharaan kata dan kurangnya kemampuan siswa dalam menuangkan idenya dalam suatu karangan tulisan."

Menurut observasi penulis di tingkat sekolah dasar dan SMP di Kabupaten Nagan Raya, masih ada sekolah yang tidak menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan capaian materi

Attribution-ShareAlike 4.0 International. Some rights reserved

pelajaran sesuai tuntutan kurikulum, khususnya dalam materi menulis karangan. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan penugasan, hal itu mengakibatkan semangat siswa dalam belajar berkurang, keaktifan mereka dalam proses belajar menurun, dan hasil dari aktivitas mengajar mereka tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

SMP IT Nurul Ikhwah merupakan salah satu sekolah yang sudah menggunakan berbagai model pembelajaran dalam proses belajar-mengajar. Namun, penggunaan model yang kurang tepat terhadap materi yang sedang diajarkan dapat menimbulkan hasil belajar yang tidak maksimal. Hal ini bisa dilihat dari nilai siswa dalam penulisan karangan dekripsi pada kelas VII. Siswa masih banyak memperoleh nilai tidak lulus dengan kriteria ketuntasan minimal 65. Berikut pada tabel 1 daftar nilai siswa kelas VII pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel. 1 Daftar Nilai

No	Nama	Nilai	KKM (65)
1	Aisya Fairuz Hawa	80	Lulus
2	Alfira Duo Fadilah	50	Tidak Lulus
3	Alifya Dirli Wahidah	80	Lulus
4	Anggun Ismawati	60	Tidak Lulus
5	Anggun Melisa	60	Tidak Lulus
6	Arinda Finstia Safitri	72	Lulus
7	Awaloena G. Azhari	30	Tidak Lulus
8	Dara Kuthni	80	Lulus
9	Deby Dwi Chairani	40	Tidak Lulus
10	Dewi Fatma Wati	85	Lulus
11	Dhiya Annisa Ulayya	60	Tidak Lulus
12	Dinda Syhira	50	Tidak Lulus
13	Diva Luthfita	50	Tidak Lulus
14	Diyan Marshella Safitri	40	Tidak Lulus
15	El-Syifa Khumaira	80	Lulus
16	Elsya Anesti	80	Lulus
17	Elfira Zulia Ningsih	70	ulus
18	Erlin Adelia Oktavyana	85	Lulus
19	Fadya Al-mira	65	Lulus
20	Faizah Azalia Al Hamdany		Tidak Lulus

Berdasarkan tabel 1 dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar siswa kelas VII pada materi karangan deskripsi masih belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan model pembelajaran kooperatif jenis *example non example* untuk materi karangan narasi. Hal itu bertujuan untuk melihat keefektifan penerapan model *example non example* dalam menulis karangan, khususnya karangan narasi. Tentu saja penggunaan model pembelajaran baru ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik dari sebelumnya serta dapat melampaui ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Narasi berasal dari kata "*to narrate*" atau "*to tell story*" yang artinya menyampaikan cerita. Narasi adalah tulisan yang menceritakan sebuah kejadian, kebanyakan dalam bentuk fiksi seperti novel, cerpen, dan dongeng. Selain bersifat fiktif, narasi juga bersifat faktual seperti rangkaian sejarah, hasil wawancara narasi, transkrip interogasi, dan sebagainya (Zainurrahman 2013:37). Karangan narasi merupakan cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak-tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis. Dengan demikian, dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal tersebut meliputi; (1) berbentuk cerita atau kisahan; (2) menonjolkan pelaku; (3) menurut perkembangan dari waktu ke waktu; (4) disusun secara sistematis (Dalman 2015:105-106). Tujuan dari

penulisan karangan narasi adalah; (1) agar pembaca seolah-olah sudah menyaksikan atau mengalami kejadian yang diceritakan, (2) berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi, serta menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar, (3) untuk menggerakkan aspek emosi, (4) membentuk citra atau imajinasi para pembaca, (5) menyampaikan amanat terselubung kepada pembaca atau pendengar, (6) memberi informasi kepada pembaca dan memperluas pengetahuan, (7) menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya (Dalman, 2015:106). Selain itu, Semi (1990: 32) mengungkapkan bahwa Narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia. Hal inilah yang menjadi perbedaan mendasar antara karangan narasi dengan berbagai jenis karangan lainnya.

Penggunaan model dalam proses pembelajaran akan meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam belajar. Hal ini jelas akan berdampak terhadap hasil belajar serta kemampuan siswa sesuai kompetensi yang akan dicapai. Suyanto dan Jihad (2013: 134) berpendapat mengenai model pembelajaran yaitu: "(a) model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya, dan (b) model pembelajaran dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan dan pedagogis yang melatar belakanginya". Pembelajaran melalui model bertujuan untuk membantu siswa menemukan makna diri (jati diri) di dalam lingkungan sosial dan memecahkan dilema dengan bantuan kelompok (Hamzah dalam Istarani, 2014:3). Salah satu model yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam meningkatkan keaktifan mereka dalam proses belajar dan pencapaian hasil belajar sesuai kompetensi inti (KI) pada kurikulum adalah model pembelajaran kooperatif *example non example*.

Model pembelajaran *example non example* adalah model pembelajaran yang menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh yang dapat diperoleh dari kasus atau gambar yang relevan dan kompetensi dasar. Menurut Hamdani (2011:94) model pembelajaran *example non example* merupakan strategi pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pembelajaran kooperatif model *examples non examples* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka dan saling memberikan informasi serta saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing (Shoimin 2014:74). *Examples non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Model ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat. Gambar yang digunakan dapat ditampilkan melalui OHP, proyektor, atau poster (Huda, 2014:234).

Berikut langkah-langkah pembelajaran menggunakan model *examples non examples* menurut Suprijono (2009:125): a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, b. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP, c. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar, d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisa gambar tersebut dicatat pada kertas, e. Tiap kelompok diberi kesempatan membicarakan hasil diskusinya, f. Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, g. Kesimpulan.

Hamdani (2011:94) menguraikan langkah-langkah model pembelajaran *example non example* seperti berikut ini. 1.Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, 2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui LCD, OPH, atau gambar jika menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat dan sekaligus membentuk kelompok siswa, 3. Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis gambar. Biarkan siswa dapat melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara seksama agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa. Selain itu guru juga memberikan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa, 4. Melalui diskusi kelompok 2 sampai 3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada. Kertas yang digunakan tiap kelompok lebih baik jika disediakan oleh guru, 5. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk

membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing, 6. Mulai dari komentar hasil diskusi peserta didik, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan yang ingin dicapai, setelah pemahaman hasil dari analisa yang dilakukan siswa, maka guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, 7. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Istarani (2012:10) keuntungan model e*xample non example* sebagai berikut. a. Pembelajaran lebih menarik, sebab gambar dapat meningkatkan perhatian anak untuk mengikuti proses belajar-mengajar, b. Siswa lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar dari materi yang ada, c. Dapat meningkatkan kerja sama antara siswa sebab siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dalam menganalisis gambar yang ada, d. Dapat meningkatkan daya nalar atau pikir siswa, sebab ia disuruh untuk menganalisis gambar yang ada, e. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat secara langsung mengamati gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Kelebihan model *examples non examples* antara lain; (1) siswa 17 berangkat dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebih kompleks, (2) siswa terlibat dalam satu proses *discovery* (penemuan) yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman dari *example dan non example*, dan (3) siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari suatu konsep dengan mempertimbangkan bagian *non example* yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakter dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian *example* (Shoimin, 2014:76). Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *example non example* merupakan salah satu model yang memungkinkan siswa memahami konsep lebih luas, kompleks, dan lebih nyata sehingga memudahkan siswa memahami materi lebih cepat.

Metode

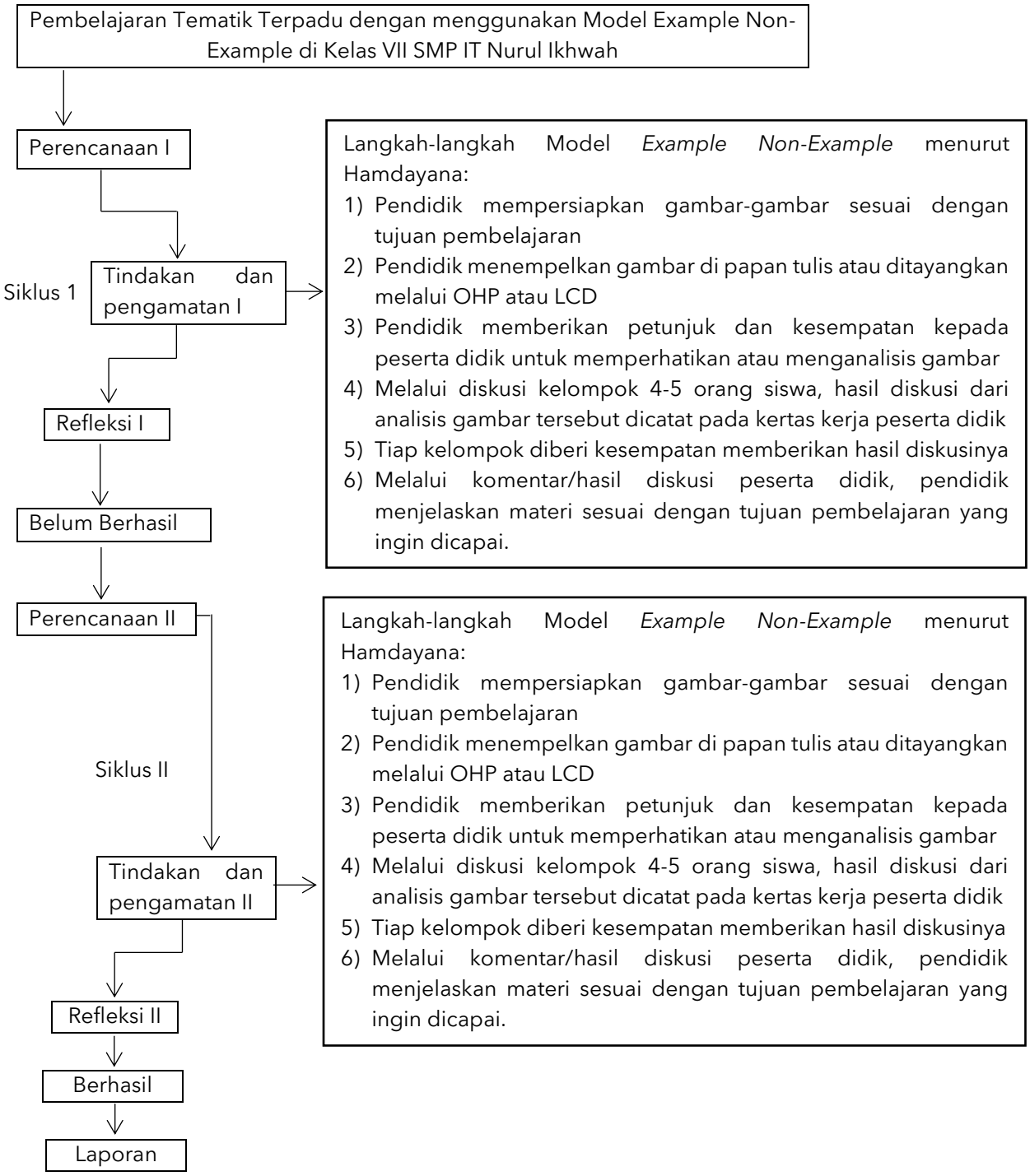
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2016:6).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Rancangan penelitian tindakan kelas dipilih karena masalah yang akan dipecahkan berasal dari proses belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas merupakan upaya mengubah strategi atau model pembelajaran lama dengan strategi atau model yang baru guna memperoleh hasil belajar yang lebih baik sesuai tuntutan kurikulum. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran (Suhardjo, 2007:58).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP IT Nurul Ikhawah, Kabupaten Nagan Raya. Lokasi penelitian dipilih dengan berbagai pertimbangan, salah satunya adalah nilai harian siswa yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Selain itu, sekolah ini juga termasuk sekolah yang berprestasi di Kabupaten Nagan Raya. Informan dalam penelitian ini adalah kelas VII putri sebanyak 20 orang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan observasi dan tes. Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Tes yaitu Instrumen pengumpulan data untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif atau tingkat penguasaan materi pembelajaran. Alur penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang yang di dalamnya terdapat empat tahapan utama dalam pelaksanaannya. Adapun keempat tahapan tersebut adalah perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Empat tahapan yang dilalui dalam kegiatan penelitian tindakan kelas, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan (4) Refleksi". Penelitian ini dilaksanakan dengan dua siklus yaitu pertama 44 dan kedua. Jika peningkatan hasil belajar siswa sudah nampak maka pertemuan akan dibatasi. Menurut Arikunto (2009:16) alur penelitian tindakan kelas ini dapat digambarkan seperti pada Gambar 1.

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas



Berdasarkan jenis penelitian sebagaimana dipaparkan sebelumnya, rancangan atau desain PTK meliputi langkah-langkah yang dimulai dengan rencana *(planning),* yaitu dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Setelah rencana, kemudian masuk ke tahapan tindakan *(action)* yaitu pelaksanaan merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan, yaitu mengenakan tindakan kelas. Berikutnya adalah pengamatan *(observation)* yaitu observasi yang dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan, jadi keduanya berlangsung dalam waktu yang sama. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu menguraikan tentang prosedur analisis terhadap hasil pemantauan dan refleksi tentang proses, dampak tindakan perbaikan yang dilakukan, serta kriteria dan rencana tindakan pada siklus berikutnya.

Hasil dan Pembahasan

Adapun perbedaan hasil belajar siswa kelas VII SMP IT Nurul Ikhwah sebelum dan sesudah menggunakan model *examples non examples* sangat signifikan. Hal ini dilihat dari nilai siswa setelah menggunakan model pembelajaran *examples non examples* rata-rata melampaui kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan.

Tabel 2. Nilai siswa kelas VII SMP IT Nurul Ikhwah dalam menulis karangan deskripsi tanpa menggunakan model *examples non examples*

No	Nama	Nilai	KKM (65)
1	Aisya Fairuz Hawa	80	Lulus
2	Alfira Duo Fadilah	50	Lulus
3	Alifya Dirli Wahidah	80	Lulus
4	Anggun Ismawati	60	Tidak Lulus
5	Anggun Melisa	60	Tidak Lulus
6	Arinda Finstia Safitri	72	Lulus
7	Awaloena G. Azhari	30	Tidak Lulus
8	Dara Kuthni	80	Lulus
9	Deby Dwi Chairani	40	Tidak Lulus
10	Dewi Fatma Wati	85	Lulus
11	Dhiya Annisa Ulayya	60	Tidak Lulus
12	Dinda Syhira	50	Tidak Lulus
13	Diva Luthfita	50	Tidak Lulus
14	Diyan M. Safitri	40	Tidak Lulus
15	El-Syifa Khumaira	80	Lulus
16	Elsya Anesti	80	Lulus
17	Elfira Zulia Ningsih	70	Tidak Lulus
18	Erlin A Oktavyana	85	Lulus
19	Fadya Al-mira	65	Tidak Lulus
20	Faizah Azalia	60	Tidak Lulus

Tabel 3. Nilai siswa kelas VII SMP IT Nurul Ikhwah menulis karangan narasi dengan menggunakan model- *examples non examples*.

No	Nama	Nilai	KKM (65)
1	Aisya Fairuz Hawa	95	Lulus
2	Alfira Duo Fadilah	90	Lulus
3	Alifya Dirli Wahidah	85	Lulus
4	Anggun Ismawati	80	Lulus
5	Anggun Melisa	78	Lulus
6	Arinda Finstia Safitri	80	Lulus
7	Awaloena G.Azhari	75	Lulus
8	Dara Kuthni	80	Lulus
9	Deby Dwi Chairani	75	Lulus
10	Dewi Fatma Wati	90	Lulus
11	Dhiya Annisa Ulayya	60	Tidak Lulus
12	Dinda Syhira	50	Tidak Lulus
13	Diva Luthfita	65	Lulus
14	Diyan M Safitri	60	Tidak Lulus
15	El-Syifa Khumaira	95	Lulus
16	Elsya Anesti	90	Lulus

17	Elfira Zulia Ningsih	70	Lulus
18	Erlin A Oktavyana	90	Lulus
19	Fadya Al-mira	70	Lulus
20	Faizah Azalia Al Hamdany	70	Lulus

Model ini membuat siswa lebih termotivasi dalam melakukan aktivitas belajar karena menggunakan media yang menarik sesuai materi. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, dengan memecahkan permasalahan yang ada dalam atau gambar yang disajikan. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat diperoleh suatu gambaran bahwa kemampuan siswa dalam menulis paragraf narasi setelah diterapkan model *example non example* lebih efektif dari pada sebelum diterapkan model *example non example* pada pelajaran menulis paragraf deskripsi. Hal tersebut tentu saja terjadi karena model *example non example* lebih melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar-mengajar. Siswa juga dapat memahami proses belajar dengan cara aktif mencari dan menulis sehingga kemampuannya dalam hal menulis lebih baik. Keefektifan penerapan model *example non example* dalam tes kemampuan menulis paragraf narasi terbukti dengan perolehan nilai atau hasil belajar yang lebih baik dari pada sebelum diterapkan model *example non example* pada materi menulis karangan deskripsi. Hal ini ditandai dengan hasil nilai ketuntasan minimal yang secara signifikan terlampaui oleh kebanyakan siswa kelas VII SMP IT Nurul Ikhwah.

Sebelum mengadakan penelitian ini, peneliti telah berkomunikasi dengan guru bahasa Indonesia di SMP IT terkait penelitian yang akan dilakukan. Langkah-langkah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan penulis terdiri dari dua siklus. Kedua siklus ini dimulai dari alur perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Siklus pertama pada tahap perencanaan, penulis dan guru bahasa Indonesia menyiapkan lembar observasi untuk guru dan siswa, kemudian membuat skenario pembelajaran yang akan disusun dalam RPP sesuai metode yang digunakan guru tersebut ketika mengajar di kelas. Termasuk dalam hal indikator penilaian hasil belajar siswa ketika menulis karangan narasi. Pada tahap tindakan, peneliti ikut ke dalam kelas mengikuti pembelajaran yang diberikan guru bahasa Indonesia kelas VII SMP IT Nurul Ikhwah yang menjelaskan materi pengantar karangan hingga materi menulis karangan deskripsi. Kemudian pada tahap observasi, penulis berperan sebagai pengamat dari proses belajar di kelas VII SMP IT Nurul Ikhwah dari awal pembahasan materi karangan hingga penugasan menulis karangan deskripsi. Terakhir pada tahap refleksi, penulis mengadakan refleksi terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan dari tahap perencanaan hingga refleksi pada siklus I.

Siklus kedua, pada tahap perencanaan, penulis mempersiapkan rencana pembelajaran, lembar observasi untuk siswa dan guru, serta media gambar atau contoh yang relevan dengan karangan narasi. Penulis juga menyediakan perlengkapan infokus untuk mendukung aktivitas pembelajaran. Pada tahap tindakan, peneliti masuk kelas dengan mengajarkan lanjutan materi tentang karangan narasi dengan menggunakan model pembelajaran e*xample non example*. Pada tahap ini, guru bahasa Indonesia kelas VII SMP IT Nurul Ikhwah berperan sebagai pengamat aktivitas mengajar yang dilakukan peneliti di kelas.

Langkah-langkah model pembelajaran e*xample non example* dimulai dengan peneliti mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran, kemudian peneliti menampilkan gambar dengan menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga meminta siswa untuk membentuk kelompok dengan jumlah dua siswa per kelompok. Setelah itu, peneliti memberikan petunjuk dan deskripsi jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa, kemudian memberi kesempatan kepada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar. Peneliti memberikan waktu kepada siswa untuk melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara saksama agar detail gambar dapat dipahami oleh siswa. Langkah berikutnya, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendiskusikan gambar atau contoh yang diamati bersama anggota kelompoknya. Setelah selesai melakukan diskusi, siswa ditekankan untuk menyampaikan hasil diskusi dari analisis gambar mereka yang sudah dicatat sebelumnya. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk membacakan hasil diskusinya. Kegiatan berikutnya setelah siswa menjelaskan hasil diskusi, peneliti kemudian menjelaskan materi secara detail sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Agenda terakhir adalah peneliti dan siswa menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Setelah tahap ini, peneliti memberikan penugasan kepada siswa untuk membuat contoh karangan narasi dengan indikator penilaian yang sama dengan indikator penilaian yang dibuat oleh guru bahasa Indonesia pada tahap penugasan membuat karangan deskripsi.

Berdasarkan observasi guru kelas VII SMP IT Nurul Ikhwah pada siklus dua, siswa lebih semangat serta lebih aktif ketika proses belajar menulis karangan dengan menggunakan model pembelajaran e*xample non example*. Hasil belajar siswa juga meningkat setelah menggunakan model pembelajaran e*xample non example* pada kelas VII SMP IT Nurul Ikhwah. Hal ini terlihat dari nilai siswa kelas VII SMP IT Nurul Ikhwah yang dapat memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang lebih tinggi dibandingkan pada penugasan menulis karangan deskripsi tanpa menggunakan model e*xample non example*.

Kesimpulan

Penggunaan model pembelajaran *examples non examples* sangat efektif pada penulisan karangan narasi. Selain keaktifan siswa lebih tinggi ketika proses pembelajaran berlangsung, nilai siswa juga meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *examples non examples.* Rancangan atau desain PTK meliputi langkah-langkah perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi dengan menggunakan dua siklus. Hasil pengataman dari pelaksanaan pembelajaran pada siklus I yang diajarkan oleh guru bahasa Indonesia kelas VII SMP IT Nurul Ikhwah tanpa menggunakan model *example non example* menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran terkesan satu arah. Siswa cenderung pasif ketika mengikuti proses pembelajaran. Nilai menulis karangan siswa pada siklus I juga banyak yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkanm sedangkan hasil pengamatan pada siklus kedua dalam penelitian ini menggunakan model *example non example* menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran lebih aktif. Nilai menulis karangan siswa pada siklus II memiliki peningkatan cukup banyak yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan.

Melihat keefektifan penggunaan model *example non example* pada penulisan karangan, penulis merekomendasikan untuk mengadakan penelitian di satuan pendidikan sekolah dasar atau satuan pendidikan menengah pertama yang lokasinya berada di pedalaman. Pada umumnya keterbatasan fasilitas dan informasi menyebabkan guru-guru di sekolah pedalaman jarang menggunakan model pembelajaran khususnya dalam hal karangan. Padahal materi keterampilan menulis merupakan kompetensi berbahasa yang termasuk sulit dalam ilmu bahasa. Namun, penguasaannya sangat penting untuk mengasah kepekaan, serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Daftar Pustaka

Apriliya, Yolanda dan Tifatul Husna.(2022). Pengaruh Metode Role Playing terhadap Kemampuan Menulis Teks Negosiasi Kelas X SMK Negeri 2 Medan. *Sintaks*:*Jurnal Bahasa dan sastra Indonesia*.2(2) 43-52

Arikunto, Suharsimi. (2009). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.

Dalman, H. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hamdani. (2011). *Starategi Belajar Mengajar.* Bandung: Pustaka Setia.

Huda, Miftahul. 2014. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Istarani. 2014. *Model Pembelajaran*. Bandung: Erlangga.

Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif.. Bandung: Remaja Rosdakarya

Semi, M.Atar.1990. Menulis Efektif.Padang: CV.Ankasa raya

Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Suyanto dan Asep Jihad.2013.*Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Grup

Tarigan, Hendry Guntur. 2005. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.

Zainurrahman. 2013. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme).* Bandung: ALFABETA